

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan agraris, dimana terdiri dari banyak pulau dan sebagian besar mata pencaharian penduduknya bercocok tanam. Pertanian merupakan sektor terpenting sebagai penopang untuk memenuhi kebutuhan hidup orang banyak, khususnya kebutuhan hidup makanan pokok manusia sebagai wujud peningkatan kesejahteraan bangsa dan negara. Hasil pertanian diharapkan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan harapan mampu memenuhi permintaan jumlah kebutuhan pokok dalam negeri atau lebih untuk di ekspor ke negara lain yang mengalami kekurangan kebutuhan pokok.

Sektor pertanian masih menjadi primadona dalam perekonomian Indonesia, meskipun telah menjadi transformasi struktur ekonomi, dimana perekonomian Negara lebih ditopang pada sektor Industri dan jasa. Selain dibutuhkan sebagai penyedia pangan nasional, sektor pertanian juga menyerap sebagian besar tenaga kerja. Sektor ini menyumbang penyerapan tenaga kerja baru setiap tahunnya dan masih menjadi tumpuan hidup bagi sebagian besar angkatan kerja di Indonesia. Kebutuhan akan pangan nasional masih mengandalkan sektor pertanian (Sufriyanto, 2014).

Pembangunan pertanian adalah upaya-upaya pengelolaan sumberdaya alam yang dilakukan untuk memastikan kapasitas produksi pertanian jangka panjang dan meningkatkan kesejahteraan petani melalui pilihan-pilihan pendekatan yang ramah terhadap lingkungan. Pembangunan pertanian merupakan salah satu bagian dari pembangunan ekonomi dalam arti luas yang tidak

lepas dari upaya pembangunan dibidang ekonomi, artinya pembangunan tiap sektor saling berkaitan satu dengan yang lain.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian di bidang pertanian, tanaman tersebut seperti tanaman pangan, tanaman keras dan hortikultura. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun (2019) luas lahan padi sawah di Povinsi Sumatera Utara 815.096 ha, dengan rata-rata produktivitas padi sawah di Sumatera Utara adalah 49.13 kw/ha. Salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Pakpak Bharat yang berpenghasilan saat ini dari usaha tani padi sawah dan usaha tani jagung.

Berdasarkan data hasil Badan Pusat Statistik Kabupaten Pakpak Bharat (2016) luas panen tanaman padi sawah mencapai 2.308,50 Ha dengan jumlah produksi 9.527,53 ton, nilai tersebut mengalami penurunan 8,34% dibanding tahun 2015. Luas panen tanaman jagung mencapai 1.294,00 Ha dengan jumlah produksi 7.433,00 Ton.

Berikut data lahan padi sawah yang ada di Kabupaten Pakpak Bharat :

Tabel 1.1. Luas Panen dan Produksi Padi Sawah di Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2014-2018

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	2014	2587,00	11.591,94
2.	2015	2425,00	10.395,00

3.	2016	2308,50	9.527,53
4.	2017	2398,90	9.720,34
5.	2018	2308,40	9.693,50

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pakpak Bharat, 2019

Berdasarkan tabel 1.1 dapat kita lihat luas panen, produksi dan rata-rata produksi padi sawah di Kabupaten Pakpak Bharat 2014-2018 mengalami penurunan, luas panen padi sawah Tahun 2018 adalah 2.308,4 Ha dengan jumlah produksi 9.693,50 ton mengalami penurunan dibanding tahun 2017 dengan jumlah produksi 9720,34 ton dengan luas panen 2398,90 Ha.

Berikut data lahan tanaman jagung yang ada di Kabupaten Pakpak Bharat :

Tabel 1.2. Luas Panen dan Produksi Jagung di Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2014-2018

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	2014	1 415,00	6 403,41
2.	2015	1 678,00	9 070,00
3.	2016	1 294,00	7 433,00
4.	2017	2 537,00	15 171,26
5.	2018	2 794,00	16 995,60

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pakpak Bharat, 2019

Berdasarkan tabel 1.2 dapat kita lihat luas panen, produksi dan rata-rata produksi jagung di Kabupaten Pakpak Bharat 2014- 2018 mengalami peningkatan, luas panen jagung Tahun 2018 adalah 2 794,00 Ha dengan jumlah produksi 16 995,60ton mengalami penurunan dibanding tahun 2017 dengan jumlah produksi 15 171,26 ton dan luas panen jangung 2 537,00 Ha.

Berikut Luas Panen dan Produksi Padi sawah dan jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Pakpak Bharat :

Tabel 1.3. Luas Panen dan Produksi, Padi Sawah dan Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Pakpak Bharat, 2018

No	Kecamatan	Padi Sawah		Jagung	
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Salak	405,3	1696,50	357,0	2 070,6
2	Sitellutali urang jehe	161,90	663,70	392,0	2 234,4
3	Pagindar	0	0	17,0	935,0
4	Sitellu tali urang julu	202,70	836,10	219,0	1 248,3
5	Pergeteng-geteng sengkut	294,00	123,50	297,0	1 663,2
6	Kerajaan	501,30	2 157,50	745,0	4 395,5
7	Tinada	296,90	1 232,10	280,0	1 624,0
8	Siempat rube	446,30	1 872,60	487,0	2 824,6
Jumlah		2 308,40	9 693,50	2 794	16 995,6

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pakpak Bharat, 2019

Dari tabel 1.3 dapat dilihat bahwa produksi padi sawah tertinggi berasal dari Kecamatan Kerajaan sebesar 2157,50 Ton dengan luas panen sebesar 501,30 Ha. Sedangkan produksi terendah berasal dari Kecamatan pergeteng-geteng sengkut 123,50 Ton dengan luas panen 294,00 Ha.

Untuk produksi jagung bahwa produksi tertinggi berasal dari Kecamatan Kerajaan sebesar 4 395,5 Ton dengan luas panen sebesar 745,0 Ha. Sedangkan produksi terendah berasal dari Kecamatan Pagindar sebesar 935,0 Ton dengan luas panen 17,0 Ha.

Kecamatan Tinada merupakan salah satu daerah di Kabupaten Pakpak Bharat terdiri atas 6 desa yaitu : Mahala, Tinada, Silimakuta, Kuta Babo, Prongil dan Buluh Tellang dengan luas sekitar 74,03 km², dimata mata pencaharian masyarakat yang paling utama adalah padi sawah dan jagung. Berikut ini luas lahan dan produksi usaha tani padi sawah dan usaha tani jagung di Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat :

Untuk mengetahui luas dan produksi usaha tani padi sawah dan usaha tani jagung di kecamatan Tinada dapat dilihat pada tabel 1.5. di bawah ini:

Tabel 1.4. Luas dan Produksi usaha tani padi sawah dan usaha tani jagung di Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat, 2018.

No	Tahun	Padi Sawah		Jagung	
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	2014	399	1724	131	598,02
2	2015	400	1608	185	1069
3	2016	399,60	1602,40	79,00	465
4	2017	399,6	1630,4	162	985,77
5	2018	296,90	1232,10	280	2824,6

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pakpak Bharat, 2019

Dari tabel 1.4. dapat dilihat bahwa produksi usahatani padi sawah dari Tahun 2014-2016 mengalami penurunan yaitu 1724 ton menjadi 1602,40, ton kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 1630,4 ton, dan pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi 1232,10 ton.

Untuk produksi usaha tani jagung dari tahun 2014-2016 juga mengalami penurunan dari 598,02 ton menjadi 465 ton, pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan dari 985,77 ton menjadi 2824,6 ton.

Meskipun telah banyak petani yang beralih usahatani ketanaman jagung, tapi masih ada petani yang tetap menerapkan pola tanam padi sebagai pola tanam utama mereka. Hal ini jelas dikarenakan kebutuhan akan padi masih tetap harus dijaga karena kebutuhan akan beras juga masih sangat banyak.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian dengan judul : **“Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah dan Jagung Serta Faktor-Faktor Pendorong Petani Padi Sawah Bertahan Dan Beralih Ke Tanaman Jagung”**.

1.2. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Berapa pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah petani bertahan di Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat?
2. Berapa pendapatan dan efisiensi usahatani tanaman jagung petani beralih di Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat?
3. Apa yang menjadi factor pendorong petani bertahan (padi sawah) dan beralih (jagung)?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui berapa pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah petani bertahan di Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat
2. Untuk mengetahui berapa pendapatan dan efisiensi usahatani tanaman jagung petani beralih di Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat
3. Untuk mengetahui factor pendorong petani bertahan (padi sawah) dan beralih (jagung)

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas HKBP Nommensen Medan.

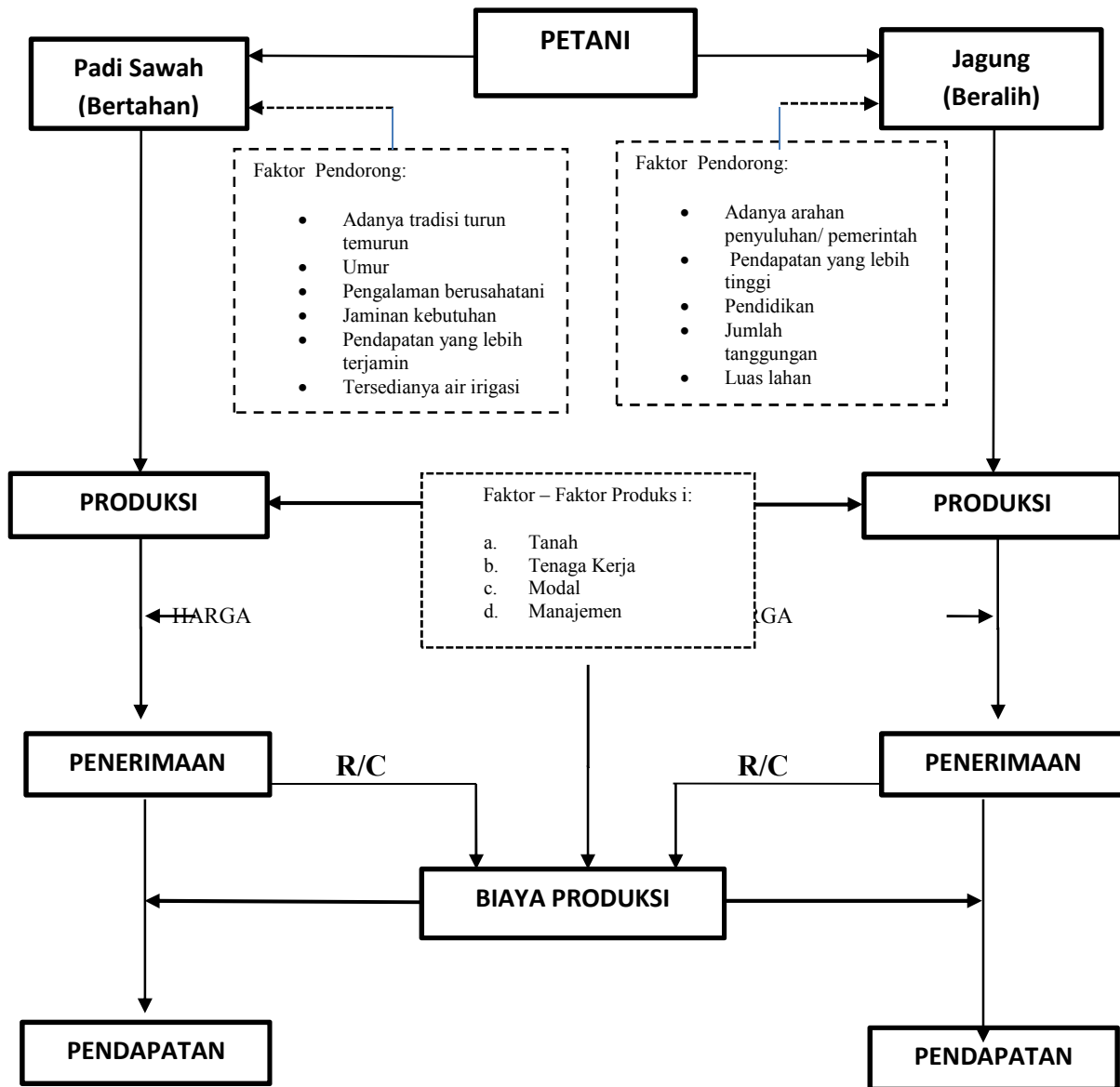
2. Untuk mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di Perguruan Tinggi Swasta yang berhubungan dengan Pertanian, Program Studi Agribisnis.
3. Data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pedoman untuk petani yang beralih fungsi lahan dan petani lainnya, supaya produksi petani di Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat terus meningkat.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur penelitian yang dipakai oleh seorang peneliti. Pada kerangka pemikiran ini berisi gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian analisis tingkat pendapatan dan efisiensi usaha tani padi sawah (sebelum beralih) dan usaha tani jagung (sesudah beralih) dan faktor-faktor yang mempengaruhi dari lahan sawah ke lahan kering, Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat.

Kecamatan Tinada merupakan salah satu daerah penghasil produksi padi sawah dan jagung di Pakpak Bharat. Permintaan jagung diperkirakan akan terus mengalami peningkatan sehingga berpotensi menjadi komoditas yang sangat menguntungkan. Petani berusaha untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin dengan cara berproduksi lebih dari satu tanaman/komoditas dan juga melakukan kegiatan lain diluar pertanian. Diversifikasi pendapatan tersebut berasal dari aktivitas usahatani padi sawah dan jagung, aktivitas non usahatani (off farm), serta usaha di luar sektor pertanian (non farm). Pendapatan yang diperoleh petani padi sawah umumnya dialokasikan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya, untuk konsumsi pangan dan bukan pangan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari pola pengeluaran rumah tangga tersebut. Besarnya pendapatan dan pengeluaran ditambah indikator lainnya termasuk di

dalamnya kondisi sosial ekonomi merupakan dasar untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Dan Efisiensi usahatani padi sawah dan jagung Serta Faktor-Faktor Pendorong Petani Padi Sawah Bertahan Dan Beralih KeTanaman Jagung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Usahatani

1. Padi Sawah

Tanaman padi adalah sejenis tumbuhan yang sangat mudah di temukan, apalagi kita yang tinggal di pedesaan. Hamparan persawah dipenuhi dengan tanaman padi. Sebagian besar menjadikan padi sebagai sumber bahan makanan pokok. Padi merupakan tanaman yang termasuk genus *Oryza* L. yang meliputi kurang lebih 25 spesies, terbesar di daerah tropis dan di daerah subtropis, seperti Asia dan Afrika. Padi yang sekarang ada merupakan persilangan antara *Oryza officinalis* dan *Oryza sativa* F. Ina (Mubarq, 2013).

Menurut Witrianto (2011), petani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar di antaranya, terutama yang tinggal di daerah-daerah yang padat penduduk di Asia Tenggara. Petani adalah pelaku yang melakukan kegiatan dalam mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Petani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001).

Petani padi sawah yaitu pelaku yang melakukan usaha tani pada lahan sawah yang dikelola berdasarkan kemampuan lingkungan fisik, biologis, dan sosial ekonomi sesuai dengan tujuan,

kemampuan dan sumber daya yang dimiliki menghasilkan padi sawah, sebagai komoditi penting dalam sektor pertanian tanaman pangan bagi masyarakat Indonesia (Saribu, 2003).

2. Jagung

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu bahan pangan yang penting di Indonesia karena jagung merupakan sumber karbohidrat kedua setelah beras. Di samping itu, jagung juga merupakan bahan baku industri dan pakan ternak. Kebutuhan jagung di Indonesia untuk konsumsi meningkat sekitar 5,16% per tahun sedangkan untuk kebutuhan pakan ternak dan bahan baku industri naik sekitar 10,87% per tahun (Roesmarkam dan Yuwono, 2002). Sentra produksi jagung masih didominasi di Pulau Jawa (sekitar 65%). Sejak tahun 2001 pemerintah telah menggalakkan program Gema Palagung (Gerakan Mandiri Padi, Kedelai dan Jagung). Program tersebut cukup efektif, terbukti dengan adanya peningkatan jumlah produksi jagung dalam negeri tetapi tetap belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga masih dilakukan impor jagung (Purwono dan Hartono, 2008). Deskripsi tersebut mengindikasikan upaya peningkatan produksi jagung masih perlu dilakukan (Diah Ekowati and Mochamad Nasir 2011).

2.1.2.Faktor Produksi

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah

input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi empat yaitu :

1. Tanah

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto,2008). Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan.

2. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

- a. Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal.
- b. Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.
- c. Tenaga kerja pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

3. Modal (*capital*)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produk seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekawati,2003). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- a. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besarkecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- b. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besarkecilnya modal yang dipakai.
- c. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani.

4. Manajemen

Manajemen pertanian adalah bagaimana cara merencanakan suatu usahatani yang akan dilakukan, megorganisasikan tenaga kerja yang dibutuhkan, memberikan pengarahan kepada tenaga kerja tentang apa yang harus dilakukan, mengkoordinasikan hal-hal apa saja yang menjadi tantangan dalam melakukan kegiatan pertanian tersebut serta mengawasi tenaga kerja dan produksi sehingga mencapai tujuan, dalam hal ini adalah mendapatkan laba ataupun profit bagi produsen tersebut. (Stoner & dkk, 1996) mengatakan manajemen adalah proses

perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan terhadap sumberdaya organisasi lainnya supaya tujuan organisasi dapat tercapai sesuai dengan yang ditetapkan.

2.1.3. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah akumulasi dari semua biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk atau barang. Biaya-biaya ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya operasional barang, dan lain sebagainya. Biaya produksi ini harus diakumulasi secara cermat untuk kemudian dihitung dan dibandingkan dengan laba kotor pertanian. Selisih pendapatan dikurangi dengan biaya produksi akan menjadi laba bersih sipetani atau total keuntungan yang diperoleh. Biaya produksi ini diperlukan untuk mendukung proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap dipasarkan kepada konsumen (Ciputraceo.2015).

2.1.4. Produksi, Penerimaan, Pendapatan, dan Efisiensi

1. Produksi

Proses produksi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu produk baik berupa barang maupun jasa agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Secara etimologis, kata proses produksi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “To Produce” yang memiliki arti menghasilkan. Jadi, kata produksi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menghasilkan atau menambah nilai suatu barang atau jasa melalui proses tertentu. Semua produk, baik itu barang atau jasa, yang dikonsumsi oleh masyarakat dibentuk dalam suatu proses produksi. Setelah proses produksi, produk tersebut di distribusikan sehingga produk yang dihasilkan tersebut sampai di tangan masyarakat untuk di konsumsi. Adapun pelaku dari kegiatan produksi dinamakan sebagai produsen, baik perorangan maupun organisasi. Sedangkan

barang (baik berupa barang maupun jasa) yang dihasilkan dari proses proses produksi disebut dengan produk.

(Sumber : M. Prawiro, <https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/pengertian-produksi.html> di akses 03/08/2018)

2. Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni, 2014). Menurut Ambarsari (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Sundari, 2011).

3. Pendapatan

Tujuan seorang petani dalam menjalankan usahatani adalah untuk menetapkan kombinasi dalam cabang ushatani yang nantinya dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya, karena pendapatan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat memberikan kepuasan kepada petani sehingga dapat melanjutkan kegiatannya. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja) Syafruardi (2012).

Pendapatan di dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya produksi atau yang biasanya disebut dengan penerimaan. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang sudah dikurangi oleh biaya produksi (Tumoka, 2013).

4. Efisiensi

Konsep Efisiensi usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya.. Di katakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan atau input (Soekartawi, 2006). Pengertian efisiensi sangat relatif, efisiensi diartikan sebagai penggunaan input sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya.

2.1.5. Alih Fungsi Lahan

Alih Fungsi Lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain misalnya ke-non pertanian. Biasanya dalam pengalihfungsian sawah ke non-sawah mengarah ke hal yang bersifat negatif bagi ekosistem lingkungan alam sawah itu sendiri.

Mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai *konversi* lahan adalah perubahan fungsi atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi

lahan itu sendiri. Dampak alih fungsi lahan juga mempengaruhi struktur sosial masyarakat, terutama dalam struktur mata pencaharian.

Perkembangan manusia lebih cepat di bandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Malthus salah satu orang yang pesimis terhadap masa depan manusia. Hal itu didasari dari kenyataan bahwa lahan pertanian sebagai salah satu faktor produksi utama jumlahnya tetap. Kendati pemakaiannya untuk produksi pertanian bisa ditingkatkan, peningkatannya tidak akan seberapa. Di lain pihak justru lahan pertanian akan semakin berkurang keberadaannya karena digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik serta infrastruktur yang lainnya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Ade Rezkika Nasution Dkk (2013) dengan Judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Padi Sawah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus: Desa Suka Maju Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat) “**. Menunjukkan rata-rata laju alih fungsi lahan padi sawah sebesar 7,58% pada tahun 2008-2014. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan sawah di tingkat wilayah adalah luas sawah irigasi, luas sawah non irigasi dan jumlah prasarana pendidikan dengan nilai Koefisien Determinasi (*R^{squared}*) 72,30%. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan sawah di tingkat petani adalah luas sawah, usia kepala keluarga dan jumlah tanggungan dengan nilai Koefisien Determinasi (*R^{squared}*) 74,60%.

Nur Isra Fajriany (2017) dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Pangkep”**. Menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah penduduk, jumlah industri, PDRB berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pengalihan fungsi lahan pertanian. Dan secara parsial jumlah penduduk, jumlah

industri, dan PDRB berpengaruh signifikan dan berhubungan positif. Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi serta presentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Dari hasil regresi di atas nilai *R squared* (R^2) sebesar 0.8693 ini berarti variabel independen menjelaskan variasi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Pangkep sebesar 86,93% sedangkan sisanya 13,07 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

Ine Fausayana dkk (2019) dengan judul **“Perbedaan Pendapatan Peralihan Lahan Usahatani Padi Sawah Menjadi Usahatani Jeruk Nipis Di Desa Watabenua Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan”**. Hasil penelitian Terdapat perbedaan pendapatan yang nyata dari rata-rata pendapatan sebelum dan sesudah petani padi sawah melakukan peralihan lahan usahatani padi sawah menjadi usahatani jeruk nipis, yaitu perbedaan pendapatan dari Rp.6.278.705/Tahun menjadi Rp.26.520.258/Tahun dengan selisih perbedaan pendapatan sebesar sebesar Rp.20.241.553/Tahun. Hal ini menunjukkan bahwa peralihan lahan sawah memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani petani Desa Watabenua Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan.

R. Janah Dkk (2017) dengan judul **“Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Penduduk Di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak”**. Hasil penelitian terdapat Kabupaten Demak setiap tahun menerima pengajuan perizinan alih fungsi lahan yang cukup intensif. Luasan lahan pertanian yang beralih fungsi lahan di Kecamatan Sayung dari 2.136 ha menjadi 1.417 ha. Faktor – faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Sayung berturut-turut adalah kebutuhan ekonomi (41%), ibadah haji (16%), usaha (11%), pengobatan (9%), pembayaran hutang (8%), renovasi rumah (4%), pembelian motor (4%), pembagian warisan (4%) dan tukar tambah lahan (3%). Alih fungsi lahan sangat signifikan

mempengaruhi jumlah penduduk yang mempunyai lahan pertanian, luas kepemilikan lahan, alih pekerjaan dan persediaan pangan keluarga.

Yunastiti Purwaningsih Dkk (2015) dengan judul **“Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Karanganyar, Jawa Tengah”**. Hasil perhitungan pada rumah tangga tidak alih fungsi lahan dengan umur 64 tahun, jumlah anggota rumah tangga 2 orang, tingkat pendidikan SMTA ke atas dan nilai aset yang dimiliki sebesar Rp 20.728.850, mempunyai peluang untuk akses pangan baik sebesar 5,22%.

Sitti Khadijah Yahya Hiola (2019) dengan judul **“Analisis Usaha Tani Padi Pada Lahan Alih Fungsi Lahan Kakao menjadi lahan sawah di Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor produksi seperti lahan, benih, pupuk urea, pupuk phonska, pestisida, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produksi padi pada lahan alihfungsi lahan kakao. Secara parsial hanya 2 faktor produksi yang berpengaruh nyata yaitu benih dan tenaga kerja. Rata rata pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan sebesar Rp. 191.306,33 perbulan. Pendapatan ini meningkat setelah alih fungsi lahan menjadi sebesar Rp. 960.947,83. Hal ini menunjukkan alih fungsi lahan dari lahan kakao ke lahan padi sawah di Desa Jalaja Kecamatan Burea Kabupaten Luwu Timur dapat meningkatkan pendapatan petani.

Moh. Khoirul Muslikin (2015) dengan judul **“Kajian Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Non Sawah Dan Dampak Terhadap Produksi Padi di Kabupaten Blora Tahun 2000-2010”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah di Kabupaten Blora pada tahun 2000-2010 yaitu sebesar 7.417,60 Ha. Perubahan itu terdiri dari 2.230,84 Ha yang berubah menjadi pemukiman, kemudian yang berubah menjadi tegalan sebesar 1.453,12 Ha, kebun sebesar 1.551,73 Ha dan yang berubah menjadi hutan sebesar 2.181,91 Ha.

Alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah di Kabupaten Blora tahun 2000-2010 berdampak positif terhadap produksi padi. Itu di wujutkan dengan meningkatnya tingkat produksi padi di Kabupaten Blora. Dalam kurun waktu tahun 2000-2010 produksi padi di Kabupaten Blora mengalami peningkatan sebesar 39.785 ton.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ini dipilih secara sengaja (purposive) yaitu Desa Prongil dan Desa Tinada, Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang terdapat petani mengusahakan tanaman padi sawah dan memiliki jumlah KK terbanyak yaitu Desa Tinada 219 KK dan Desa Prongil 161 KK. Berikut ditunjukkan jumlah KK menurut desa di Kecamatan Tinada Tahun 2018 pada Tabel 3.1

Tabel 3.1. Jumlah KK, Luas Panen, Produksi, Produktivitas Padi Sawah dan jagung Menurut Desa Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat 2018.

No	Desa	Jumlah KK	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas
1	Mahala	174	50,00	205,35	4,1
2	Tinada	219	70,00	350,00	5
3	Silims kuta	183	50,48	250,00	4,9
4	Kuta babo	122	39,00	140,00	3,5
5	Prongil	161	48,00	180,00	3,75
6	Buluh telang	111	33,42	106,75	3,1
	Jumlah		296,90	1.232,10	24,35

Sumber: Kecamatan Tinada Dalam Angka 2018.

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini diambil dari 380 KK (219 jumlah KK di Desa Tinada dan dari 161 jumlah KK di Desa Prongil) yang didalamnya terdapat petani padi sawah. Sekitar 80%

masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dari keseluruhan KK yaitu 304 KK. Jumlah KK yang berusahatani padi sawah sekitar 40% yaitu 121 KK. Data diambil dari kantor Camat Kecamatan Tinada, kantor Kepala Desa Tinada, dan kantor Kepala Desa Prongil, dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Populasi Petani (Bertahan) Berusahatani Padi Sawah dan (Beralih) Berusahatani Jagung.

No	Petani	Populasi Petani	Persentase (%)
1	Padi Sawah (Bertahan)	121	40
2	Jagung (Beralih)	183	60
Jumlah		304	100

Sumber: Data Primer, 2020.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai kualitas yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 sampel, yaitu 15 petani yang mengusahakan padi sawah dan 15 petani yang mengusahakan jagung yang dilakukan dengan sengaja. Teknik pengumpulan data sampel menggunakan purposive sampling (dengan sengaja). Menurut Notoatmodjo (2010) purposive sampling adalah pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya.

Tabel 3.3. Jumlah Sampel Penelitian

No	Desa	KegiatanUsahatani	JumlahSampel
1	Tinada	Padi Sawah (Bertahan)	8
		Jagung (Beralih)	7
2	Prongil	Padi Sawah (Bertahan)	7
		Jagung (Beralih)	8
Jumlah			30

Sumber: Data Hasil Wawancara Dengan Responden, 2020

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani yang menjadi sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dibuat. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari berbagai instansi yang berhubungan seperti BPS, dan literatur yang mendukung penelitian ini.

3.4. Metode Analisa Data

Metode analisis data merupakan proses penyederhanaan dalam proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih dalam analisis data harus sesuai dengan pola penelitian dari variabel yang diteliti. (Soekartawi, 2002).

1. Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan petani (bertahan) dan efisiensi usahatani padi sawah di Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat. Dan,
2. Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan petani (beralih) dan efisiensi usahatani jagung di Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pendapatan :

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = Y.PY$$

Keterangan :

π = pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

TC = Biaya total (Rp)

Efisiensi usahatani :

R/C

Keterangan :

R = Total Penerimaan (Rp)

C = Total Biaya (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar biaya.
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impa skarena penerimaan sama dengan biaya.

3. Untuk menyelesaikan masalah 3 yaitu analisa faktor pendorong petani bertahan (padi sawah) dan beralih (jagung) diKecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat dilakukan dengan metode deskriptif yaitu menanyakan langsung beberapa pertanyaan melalui kuesioner yang diberikan kepada petani dan menganalisis faktor pendorong petani bertahan dan beralih dengan menggunakan skor. Skor yang digunakan dari angka 1 (skor paling rendah) sampai 5 (skor paling tinggi).

3.5. Definisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi

Dalam menghindari salah penafsiran dalam memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka diberikan definisi operasional variabel dalam analisis ini sebagai berikut :

1. Pendapatan petani padi sawah adalah penerimaan usahatani sawah dikurangi dengan total biaya.
2. Pendapatan petani jagung adalah penerimaan usahatani jagung dikurangi dengan total biaya.
3. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

3.5.2. Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Desa Prongil dan Desa Tinada Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat.
2. Waktu penelitian dimulai Tahun 2020.
3. Sampel penelitian adalah petani yang ada di Desa Prongil dan desa tinada Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat.

